

# Analisis gaya belajar di rumah selama pandemi covid-19 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V di sekolah dasar

Ukhtia Amalia Zahrah<sup>1\*</sup>, Sukarno<sup>2</sup>, Muhamad Ismail Sriyanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

\*[ukhtiaazahrah19@student.uns.ac.id](mailto:ukhtiaazahrah19@student.uns.ac.id)

**Abstract.** *This research aims to determine the types of student learning styles, problems in the application of learning styles, and the results of implementing learning styles at home during the COVID-19 pandemic in the content of Indonesian language. This research used a descriptive qualitative method with the subject of 15 students in 5<sup>th</sup> grade Pajang 4 Surakarta elementary school. This research was implemented in 1<sup>st</sup> semester using a questionnaire distributed to students via google form. Besides that, researchers also conducted interviews with teachers and documentation to support the research. Technique triangulation and time triangulation were selected as tests for the validity of the data in this research. The stages of data analysis used the Miles and Huberman data analysis model. In this research, the results showed that the 5<sup>th</sup> grade students of Pajang 4 Surakarta elementary school who chose the auditory learning style had a percentage of 20%. Then students with a tendency to visual learning styles have a percentage of 33.33%. Meanwhile, the combined learning style between auditory and visual has the highest percentage of 46.66%. In conclusion, most of the 5<sup>th</sup> grade students of Pajang 4 Surakarta elementary school used a combined auditory and visual learning style.*

**Keywords:** *learning style, online learning, Indonesian language, COVID-19, elementary school*

## 1. Pendahuluan

Pembelajaran secara tatap muka pada tahun 2020 ini terkendala akibat virus corona yang menyerang ke berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Saat ini COVID-19 menjadi pusat perhatian seluruh pemerintah di dunia. Penyebaran penyakit ini sangat cepat disertai peningkatan jumlah kasus yang akan semakin melonjak, termasuk di Indonesia, serta beragamnya manifestasi klinis COVID-19 berpotensi pada kolapsnya sistem kesehatan[1]. Bencana virus corona di Indonesia menyebabkan pembelajaran di Indonesia dialihkan menjadi pembelajaran secara *online* yang dilakukan di rumah masing-masing atau dikenal dengan istilah *Study From Home*. Perkembangan teknologi berpengaruh secara global, bahkan hingga ke setiap detail aspek kehidupan manusia, salah satunya pengaruh pada bidang pendidikan[2]. Perkembangan teknologi yang sangat maju dan pesat ini memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, dapat menggunakan bahan ajar tertulis dan sejenisnya melalui komputer, *smartphone*, dan internet[3].

Pembelajaran *online* pertama kali diketahui karena pengaruh dari perkembangan teknologi pada bidang pendidikan dan disebut dengan pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*). Pembelajaran daring di Indonesia dikatakan belum berjalan dengan lancar karena keterbatasan fasilitas seperti *hand phone* dan jaringan internet. Pembelajaran *online* ini dapat menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya (*database*, guru, perpustakaan) yang secara nyata terpisah atau bahkan

berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi secara langsung (*synchronous*) dan secara tidak langsung (*asynchronous*)[4]. Pembelajaran *online* memiliki beberapa kelebihan *e-learning* ini lebih memudahkan seseorang untuk belajar dimana saja, tidak ketergantungan (mandiri) dalam belajar, dan lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar[5]. Perkembangan teknologi seperti saat ini bisa menjadi tantangan di masa depan, diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional[6].

Kendala saat pembelajaran *online* berdampak pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V. Kelemahan pembelajaran *online* adalah gangguan dari sekitar dan fasilitas yang tidak dapat diandalkan, interaksi yang kurang tepat antara peserta didik dengan guru, serta kebutuhan untuk menciptakan pengalaman yang lebih[7]. Kendala dari pembelajaran *online* dapat berupa jaringan internet yang kurang memadai, kurangnya pengetahuan IPTEK, orangtua yang tidak mendukung, dan lain-lain[8]. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan wawasan tentang Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diterapkan secara umum pada suatu pendidikan memerlukan adanya keterampilan bahasa[9]. Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi yang terdapat di dalam pikiran berupa ide, aspirasi, inspirasi, pendapat, dan gagasan[10]. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, diharapkan dapat membantu anak tersebut mengenal dirinya, budaya disekitarnya dan budaya orang lain, mengemukakan pendapat dan perasaan, berguna dalam masyarakat serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya[11].

Gaya belajar dapat didefinisikan sebagai pilihan, sikap, atau taktik yang stabil menentukan cara seseorang dalam menerima, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah[12]. Mengenali gaya belajar diri sendiri, belum tentu membuat anak tersebut menjadi lebih cerdas. Tetapi dengan mengenal gaya belajarnya, anak tersebut dapat memilih cara belajar yang efektif[13]. Penelitian mengenai gaya belajar sebelumnya pernah dilakukan pada pembelajaran bahasa Indonesia oleh Kurniati (2019)[14] yang berkesimpulan 12 peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Penelitian tersebut memperoleh data gaya belajar yang menonjol adalah gaya belajar visual. Penelitian lain mengenai gaya belajar juga dilakukan oleh Ibnu (2014) yang menghasilkan data bahwa, sebanyak 55,2% peserta didik mempunyai gaya belajar auditori, 35,2% memilih gaya belajar visual, dan 29,6% memilih gaya belajar kinestetik[15].

Penelitian tentang gaya belajar bahasa Indonesia juga pernah diteliti oleh Juliani (2016) yang berjudul “Analisis gaya belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Gugus VI kecamatan Abang kabupaten karangasem tahun pelajaran 2015/2016” yang menyatakan bahwa gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki kecenderungan pada gayabelajar visual, dengan hasil rata-rata persentase dari ketiga gaya belajar yaitu gaya belajar visual (46%), gaya belajar auditori (18%), dan gaya belajar kinestetik (35,33%). Pada saat pembelajaran daring atau *online* seperti ini peserta didik melakukan pembelajaran lewat video pembelajaran atau *video conference* saja. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori diuntungkan dalam pembelajaran daring ini, karena dapat belajar dengan mendengarkan penjelasan dari guru. Namun, ada sebagian peserta didik yang terkendala karena minimnya fasilitas belajar online. Pemanfaatan media pembelajaran yang kurang maksimal juga mengakibatkan peserta didik hanya menulis dan mengingat apa yang dijelaskan guru tanpa memahami maksud dari materi tersebut[16].

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu kondisi pembelajaran yang berbeda. Penelitian tersebut dilaksanakan sebelum pandemi COVID-19. Adanya pembelajaran daring tentunya mempengaruhi gaya belajar peserta didik. Setiap peserta didik pasti memiliki pola belajar dan gaya belajar yang berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut, guru diharapkan dapat mengajar menyesuaikan karakteristik peserta didik yang dididiknya, hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peserta didik menyerap materi yang dijelaskan oleh guru. Sebagian anak dapat belajar dengan baik dengan cara melihat orang lain memeragakannya[17]. Perbedaan gaya belajar tersebut menunjukkan cara terbaik dan tercepat bagi peserta didik untuk memahami seluruh informasi dari luar. Gaya belajar menjadi hal terpenting dalam mata pelajaran bahasa Indonesia karena dalam proses belajar, peserta didik membutuhkan suatu langkah yang dianggapnya efektif untuk belajar. Gaya belajar sendiri adalah cara belajar yang diterapkan oleh peserta didik dalam mengolah informasi yang diperoleh. Gaya belajar auditori, gaya belajar visual, dan gaya belajar kinestetik merupakan suatu gabungan dari bagaimana peserta didik dalam memahami, mengatur, dan mengolah informasi yang akhirnya dapat

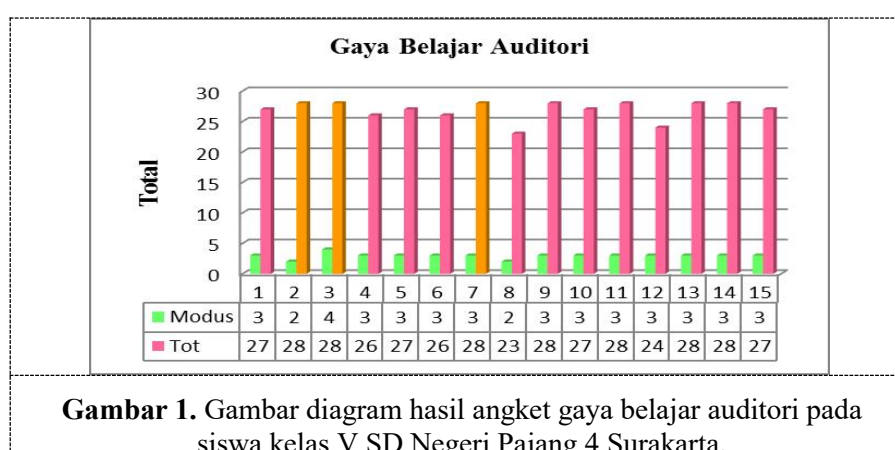
mempengaruhi prestasi belajar peserta didik[18]. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui gaya belajar siswa dan permasalahan yang timbul dalam penerapan gaya belajar selama pembelajaran daring ini pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik *purposive sampling* dipilih sebagai teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Pajang 4 Surakarta yang berlokasi di Jalan Blag Blikan RT 02 RW 12, Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Subjek penelitian ini adalah sebagian peserta didik di kelas V. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik dari kelas V SD Negeri Pajang 4 Surakarta berjumlah 15 anak yang disebut dengan responden 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15. Penelitian ini menggunakan teknik uji validitas data berupa triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Penelitian ini dilakukan pada semester 1 dengan tahapan observasi; penyebaran angket pada peserta didik melalui *google form*; wawancara dengan guru kelas V; dan dokumentasi untuk mendukung penelitian. Adapun teknik analisis data yang dipergunakan yaitu analisis data model Miles and Huberman dengan cara deskriptif kualitatif, dengan alur yaitu pengumpulan data; reduksi data; penyajian data; dan penarikan simpulan atau verifikasi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Contoh gambar dapat dilihat pada Gambar 1. Gambar tersebut memperlihatkan hasil data pada pengukuran gaya belajar auditori. Diagram yang berwarna jingga menunjukkan peserta didik yang mempunyai gaya belajar auditorial yang berarti ada 3 anak yang memilih gaya belajar tersebut. Peserta didik bernomor absen 2, memperoleh jumlah skor sebanyak 28. Lalu, untuk peserta didik dengan nomer absen 3 juga memperoleh jumlah skor sebanyak 28 poin. Untuk peserta didik bernomer absen 7 memperoleh jumlah skor sebanyak 28. Ke tiga anak tersebut dikategorikan memiliki gaya belajar auditori karena skor tertinggi ada pada gaya belajar auditorial. Gaya belajar auditori sendiri berarti gaya belajar yang cenderung menggunakan indera pendengaran. Anak dengan tipe auditorial dapat mengingat dengan cepat hanya dengan membaca sebuah bacaan dengan suara lantang atau mendengarkan rekaman atau audio. Karakteristik gaya belajar auditori ditunjukkan dengan anak yang senang berbicara dengan diri sendiri, mudah terganggu dengan suara yang bising, suka membaca dengan keras dan mendengarkan orang lain, lebih mengingat apa yang dia dengar, dan senang berdiskusi.

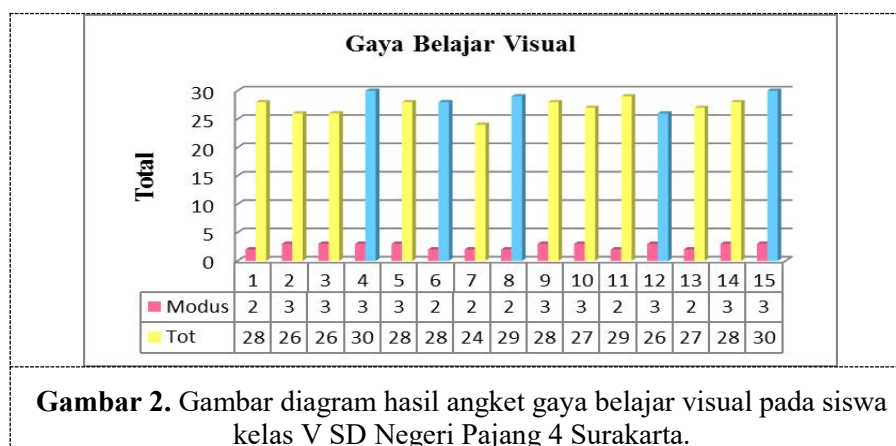


**Gambar 1.** Gambar diagram hasil angket gaya belajar auditori pada siswa kelas V SD Negeri Pajang 4 Surakarta.

Gaya belajar visual ialah gaya belajar yang mengandalkan indera penglihatan. Anak dengan gaya belajar visual akan melihat dan membayangkan apa yang sedang dibicarakannya. Selain itu, anak tersebut cenderung peka terhadap berbagai macam warna. Anak dengan gaya belajar visual lebih senang menuliskannya untuk memperoleh informasi. Selama pembelajaran di rumah seperti ini, anak yang memiliki gaya belajar visual cukup terbantu dengan adanya video pembelajaran yang dibagikan

oleh guru. Karena biasanya, peserta didik dengan gaya belajar ini sangat antusias jika belajar dengan melihat video. Namun, video pembelajaran sebatas hanya melihat guru menjelaskan materi saja. Padahal anak tersebut biasanya akan lebih memahami materi jika ia menyalin tulisan dari papan tulis. Solusi dari permasalahan tersebut adalah guru membuat video pembelajaran dengan *background* materi menggunakan *power point* atau menuliskan pokok-pokok materi di *power point* lalu dihubungkan dengan *share screen* pada saat *video conferences*.

Contoh gambar dapat dilihat pada Gambar 2. Gambar tersebut menunjukkan hasil angket peserta didik pada gaya belajar visual. Hasil angket gaya belajar visual menunjukkan ada 5 peserta didik yang dominan terhadap gaya belajar visual. Hasil gaya belajar visual ditunjukkan dengan diagram berwarna biru. Yaitu peserta didik dengan nomor absen 4, 6, 8, 12, dan 15. Peserta didik dengan nomor absen 4 memiliki jumlah skor 30 poin. Peserta didik dengan nomor absen 6 memiliki jumlah skor 28 poin. Peserta didik dengan nomor absen 8 memiliki jumlah skor 29 poin. Peserta didik dengan nomor absen 12 memiliki jumlah skor gaya belajar visual sebanyak 26 poin. Dan yang terakhir, peserta didik dengan nomor absen 15 memiliki jumlah skor gaya belajar visual 30 poin.



Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang mengutamakan gerak pada tubuh. Anak yang mempunyai gaya belajar ini cenderung tidak bisa diam selama berjam-jam. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik cenderung gemar pada pelajaran olahraga atau pelajaran yang lebih banyak melakukan gerakan seperti praktik secara langsung. Peserta didik yang memiliki gaya kinestetik juga lebih kuat dalam melakukan eksplorasi. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik yang berjumlah 15 anak tidak ada yang memiliki gaya belajar kinestetik. Hal ini dikarenakan oleh tingkatan kelas, biasanya pada peserta didik di kelas tinggi memang lebih mudah diatur dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan pada kelas rendah. Pada kelas rendah, banyak menggunakan gaya belajar kinestetik karena peserta didik masih harus menggunakan objek asli sebagai media pembelajaran. Mereka juga harus dirangsang oleh stimulus agar bisa memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru. Sementara pada kelas tinggi sebaliknya, mereka cenderung menggunakan gaya belajar auditori dan gaya belajar visual. Hal tersebut dikarenakan pada kelas tinggi sudah tidak perlu menggunakan objek konkret sebagai media pembelajaran untuk memahami materi yang disampaikan guru.

Hasil angket gaya belajar memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik di kelas V memiliki gaya belajar gabungan. Hasil angket gaya belajar gabungan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Angket Gaya Belajar Gabungan

Responden	Gaya Belajar Gabungan	
	Gaya Belajar Auditori	Gaya Belajar Visual
1	27	27
5	27	28
9	28	28
10	27	27
11	28	29
13	28	27
14	28	28

Tabel 1 menunjukkan hasil angket peserta didik gaya belajar gabungan. Pada penelitian ini ada 7 siswa yang memiliki gaya belajar gabungan antara gaya belajar auditorial dan gaya belajar visual. Peserta didik dengan nomor absen 1, 5, 9, 10, 11, 13, dan 14. Gaya belajar gabungan adalah gaya belajar yang terdiri dari dua gaya belajar yang digabung menjadi satu karena peserta didik tersebut cenderung pada kedua gaya belajar tersebut. Gaya belajar gabungan dapat terjadi apabila hasil skor pada angket antara dua gaya belajar bernilai sama atau selisih 1 poin saja. Peserta didik yang dominan pada gaya belajar gabungan mudah menerima pelajaran yang disampaikan guru pada saat pembelajaran *online*. Hal itu dikarenakan ia bisa menentukan mana gaya belajar yang nyaman sesuai dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Berbeda dengan anak yang hanya cenderung pada satu gaya belajar. Ia akan lebih sulit untuk menerima materi yang tidak sesuai dengan gaya belajarnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari DePorter dan Hernacki yang menyebutkan ada 3 jenis gaya belajar yaitu gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik. Penelitian relevan yang dilakukan oleh Kurniati menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki kecenderungan pada salah satu gaya belajar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Julianti juga membuktikan bahwa peserta didik memiliki kecenderungan pada salah satu gaya belajar. Mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan, peserta didik sudah mengetahui gaya belajar yang digunakan selama pembelajaran bahasa Indonesia.

#### 4. Kesimpulan

Ditinjau dari analisis dan pembahasan yang sudah dilakukan, diperoleh simpulan bahwa peserta didik kelas V SD Negeri Pajang 4 Surakarta tahun pelajaran 2020/2021 sudah mampu membedakan dan menentukan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya masing-masing. Peserta didik yang memilih gaya belajar auditori memiliki persentase sebesar 20%. Lalu peserta didik dengan kecenderungan gaya belajar visual memiliki persentase sebesar 33,33%. Seperti yang sudah dijelaskan, tidak ada peserta didik yang mempunyai gaya belajar kinestetik. Sementara, gaya belajar gabungan antara auditori dan visual memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 46,66%. Kesimpulannya, sebagian besar peserta didik kelas V SD Negeri Pajang 4 Surakarta menggunakan gaya belajar gabungan auditori dan visual. Implikasi yang diharapkan peneliti yaitu hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai gaya belajar bahasa Indonesia serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan kajian penelitian selanjutnya. Hasil penelitian yang berupa gaya belajar di rumah selama pandemi COVID-19 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang belum memenuhi indikator gaya belajar bisa memacu guru untuk menentukan strategi, metode, dan model pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif dan tepat dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Terutama pembelajaran yang dapat merangkum tiga macam gaya belajar yang dimiliki peserta didik.

## 5. Referensi

- [1] C. Vollono *et al.* 2020 Focal Status Epilepticus as Unique Clinical Feature of COVID-19: A Case Report *Seizure: European Journal of Epilepsy* **78** 109–112
- [2] Dewi N, Murtinugraha R E, and Arthur R 2018 Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif pada Mata Kuliah Teori dan Praktik Plambing di Program Studi S1 PVKB UNJ *J. PenSil* **7(2)** 95–104
- [3] Elvarita A, Iriani T, and Handoyo S S 2020 Pengembangan Bahan Ajar Mekanika Tanah Berbasis E-Modul pada Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Negeri Jakarta *J. Pendidik. Tek. Sipil* **9(1)** 1–7
- [4] Abidin Z, Ruamnsyah, and Arizona K 2020 Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar di Tengah Pandemi Covid-19 *J. Ilm. Profesi Pendidik.* **5(1)** 64–70
- [5] Tigowati, Efendi A, and Budiyanto C 2017 The Influence of the Use of E-learning to Student Cognitive Performance and Motivation in Digital Simulation Course *IJIE (Indonesian J. Informatics Educ.* **1(2)** 41–48
- [6] Sari A P and Setiawan A 2018 The Development of Internet-Based Economic Learning Media using Moodle Approach *Int. J. Act. Learn.* **3(2)** 100–109
- [7] Setiawan A R 2020 Lembar Kegiatan Literasi Sainifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) *Edukatif: J. Ilmu Pendidikan* **2(1)** 28–37
- [8] Ni'mah F I, Kusmintardjo, and Sunarni 2019 Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh (Distance Learning) pada Homeschooling 'Sekolah Dolan' di Kota Malang (Malang: Universitas Negeri Malang) **53(9)** 1689–1699
- [9] Nurmawati F and Budiharto T 2020 Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi Melalui Model Pembelajaran Circuit Learning pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar *J. Didakt. Dwija Indria* **8** 1–7
- [10] Khotimah D K, Rukayah, Budhiarto T 2020 Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script untuk Meningkatkan Kemampuan Menemukan Ide Pokok pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar *J. Didakt. Dwija Indria* **8** 1–6
- [11] Wahyuni Y 2017 Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) pada Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta *Jppm* **10(2)** 128–132
- [12] Bire A L, Geradus U, and Bire J 2014 Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa *J. Kependidikan Penelit. Inov. Pembelajaran* **44(2)** 168-174
- [13] Harry A 2018 Esensi Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik dalam Pengajaran Keterampilan Berbahasa di Sekolah *Prosiding Semin. Nas. Paramasastra 4* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya) 792–803
- [14] Kurniati A, Fransiska, and Sari A W 2019 Analisis Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V *J. Pendidik. Dasar Perkhasa* **5(1)** 87–103
- [15] Khoeron I R, Sumarna N, and Permana T 2016 Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Produktif *J. Mech. Eng. Educ.* **1(2)** 291-297
- [16] Agestiyani L 2020 Pemahaman Konsep Keragaman Budaya Indonesia Melalui Auditory, Intellectually, Repetition (AIR) Learning Model pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar," *J. Didakt. Dwija Indria* **8** 1–5
- [17] Juliani N W, Murda I N, and Widiana I W 2016 Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Gugus VI Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2015/2016 *e-Journal PGSD Univ. Pendidik. Ganeshha Jur. PGSD V* **4(1)** 1–12
- [18] Sari A K 2014 Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014 *Eductic - Sci. J. Ilmiah Eductic* **1(1)** 1–12